

Kinerja Pemerintah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Kawasan Rawan Bencana (KRB) di Kabupaten Magelang

Oleh :

Syifa Azmy Khoirunnisa, Hardi Warsono, Margaretha Suryaningsih

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

Email: azmysyifa@yahoo.co.id

ABSTRACT

Rehabilitation and reconstruction is one effort contained in the disaster management cycle after mitigation and emergency response. Rehabilitation and reconstruction of post-disaster to be a need of the affected community disaster. Disaster management organizers in Magelang District in general is Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang, and in particular for the rehabilitation and reconstruction activities organized by sector of Rehabilitation and Reconstruction. BPBD Kabupaten Magelang has a vision "realize Magelang Regency responsive, fast, accurate, and resilient in the face of disaster".

The purpose of this study is to identify the performance of BPBD Kabupaten Magelang as the government in rehabilitating and reconstructing disaster-prone areas eruption of Mount Merapi in 2010. And identify determinants effectiveness of the achievement target of rehabilitation and reconstruction. Performance indicators views of the four indicators that have been formulated, namely effectiveness, efficiency, fairness, and responsiveness. The deciding factor the effectiveness of target achievement of the three factors that have implications for the performance, namely training, work discipline, and job satisfaction. This study used a qualitative descriptive type with informants of the implementers of rehabilitation and reconstruction post-disaster of the eruption of Mount Merapi in 2010 and from beneficiaries of rehabilitation and reconstruction.

The results of overall this study is performance of BPBD Kabupaten Magelang n rehabilitating and reconstructing been not good when viewed from four performance indicators. Then the three factors that have implications for the performance, namely training, work discipline, and job satisfaction shown to affect the effectiveness the achievement of targets or performance of rehabilitation and reconstruction.

Keywords: performance, rehabilitation, recontruction, post-disaster

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana adalah kejadian dimana sumber daya, personal atau material yang tersedia di daerah bencana tidak dapat mengendalikan kejadian luar biasa yang dapat mengancam nyawa atau sumber daya fisik dan lingkungan. UNDP mengelompokkan bencana atas tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam itu sendiri yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, meteor, pemanasan global, banjir, topan, dan tsunami.

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera, berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Indonesia juga berada di atas lempeng dunia yang aktif, dijejari dengan deretan gunung api yang sangat aktif yang disebut *ring of fire*. Banyaknya kasus bencana di Indonesia telah menimbulkan keprihatinan semua

lapisan masyarakat. Pemerintah didesak agar lebih memperhatikan aspek bencana yang terjadi dan upaya penanganannya dengan cepat dan tepat sehingga timbulnya korban dapat dikurangi. Dalam hal ini diperlukan manajemen bencana, yaitu upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkannya.

Pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk tingkat nasional dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk tingkat propinsi, kabupaten/kota. Dengan salah satu tugas pokoknya yaitu memberikan pedoman dan pengarahannya terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara. Serta memiliki dua fungsi yaitu *pertama*, perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat serta efektif dan efisien, dan *kedua*,

pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

Bencana erupsi Gunung Merapi di akhir tahun 2010 lalu telah membuat cemas semua orang, terlebih lagi orang yang tinggal dekat dengan Gunung Merapi. Berdasarkan perhitungan nilai kerusakan, kerugian, dan dampak ekonomi pada sektor perumahan, sosial, ekonomi produktif, prasarana, dan lintas sektor, jumlah kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 ini adalah sebesar Rp 3,56 Trilyun.

Sejak status aktivitas Gunung Merapi diturunkan dari status AWAS (level 4) menjadi SIAGA (level 3), hal ini menunjukkan bahwa upaya tanggap darurat sudah selesai. Upaya selanjutnya setelah tanggap darurat adalah rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Untuk upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi telah diatur dalam Peraturan Kepala BNPB No. 5 Tahun 2011 Tentang Penetapan Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pascabencana Erupsi Gunung Merapi di Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013.

BPBD Kabupaten Magelang pun terlibat dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana letusan Gunung Merapi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah BNPB maupun BPBD dalam rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana letusan Gunung Merapi yang belum terselesaikan. Berkaitan dengan hal ini, timbul pertanyaan mengenai bagaimanakah kinerja BPBD sebagai perpanjangan tangan dari BNPB dalam rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi tersebut. Terutama BPBD Kabupaten Magelang yang akan menjadi lokus penelitian ini.

B. TUJUAN

1. Untuk mengetahui kinerja BPBD Kabupaten Magelang dalam rehabilitasi dan rekonstruksi kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Gunung Merapi tahun 2010
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan efektivitas kinerja rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010

C. TEORI

Rosenbloom menyatakan bahwa, "Administrasi publik adalah penggunaan dari teori-teori dan proses-proses manajerial, politik, dan hukum untuk memenuhi mandat-mandat pemerintahan legislatif, eksekutif dan yudikatif demi ketetapan fungsi-fungsi pengatur dan pelayanan bagi masyarakat sebagai keseluruhan atau bagi beberapa segmen masyarakat."

Manajemen bencana (*disaster management*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama resiko bencana dan bagaimana menghindari resiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*). Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran/siklus/bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Tujuannya secara umum antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta-bendanya dari

(ancaman) bencana (Nurjanah dkk: 2012, hal 42).

Kumorotomo (1995) mengemukakan beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman menilai kinerja organisasi publik, antara lain Efektivitas, Efisiensi, Keadilan, Daya tanggap. Adapun faktor penentu efektivitas kinerja menurut Sinambela (2012) yaitu pelatihan, disiplin kerja, dan kepuasan kerja

D. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data secara mendalam dan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam fenomena. Tipe yang digunakan adalah deskriptif, agar peneliti dapat menyampaikan makna secara lebih jelas dan rinci kepada pembaca. Lokasi penelitian adalah di wilayah kawasan rawan bencana (KRB) I: Desa Srumbung Kecamatan Srumbung, dengan informan dari para pelaksana, penduduk Desa Srumbung, dan para mitra. Untuk mendukung proses penelitian digunakan studi dokumentasi, studi pustaka, wawancara, dan pengamatan. Kemudian data yang telah diperoleh

dari penelitian akan melalui proses melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Terakhir, kualitas data diperoleh melalui triangulasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas kinerja BPBD Kabupaten Magelang dalam rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja BPBD Kabupaten Magelang melalui beberapa indikator penilaian kinerja menurut Kumorotomo (efektivitas, efisiensi, keadilan, dan daya tanggap). Studi kasus yang diambil adalah di kawasan rawan bencana (KRB) I, Desa Srumbung Kecamatan Srumbung.

Target rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 mencakup lima sektor, yaitu: sektor perumahan, sektor infrastruktur, sektor ekonomi produktif, sektor sosial, dan sektor lintas sektor. Di Desa Srumbung sendiri terdapat kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam tiga sektor,

yaitu sektor infrastruktur (rehabilitasi jalan) bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Energi Sumber Daya Mineral, sektor ekonomi produktif (bantuan tani dan ternak) bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan dan Dinas Peternakan dan Pertanian, serta sektor lintas sektor (pembangunan sarana pendukung pengungsi) bekerja sama dengan Dinas Bina Marga.

Indikator kinerja yang dinilai dalam penelitian ini meliputi efektivitas, efisiensi, keadilan, dan daya tanggap. berikut penjelasannya:

a. Efektivitas

Indikator efektivitas dilihat dari keberhasilan program, kepuasan terhadap program, dan pencapaian secara menyeluruh. Melihat kepuasan terhadap program, masyarakat yang terdampak mengeluhkan tidak adanya bantuan ternak non ternaknya itu sendiri, seperti kandang, peralatan, pakan, dll. Serta mengeluhkan minimnya pendampingan untuk petani salak. Waktu pelaksanaan kegiatan pun ada yang melebihi rencana awal dikarenakan faktor eksternal, serta tahun anggaran yang tiba-tiba

dihentikan oleh Pusat sehingga pekerjaan menjadi terburu-buru. Maka dapat disimpulkan kinerja BPBD Kabupaten Magelang dalam merehabilitasi dan merekonstruksi Kawasan Rawan Bencana (KRB) I **TIDAK EFEKTIF** (terdapat kekurangan pada dua sektor; sektor infrastruktur dan sektor ekonomi produktif).

b. Efisiensi

Indikator efisiensi dilihat berdasarkan pertimbangan rasionalitas ekonomi dalam hal penggunaan anggaran, hemat, dan menggunakan input (dana) yang ada untuk mencapai tujuan secara maksimal. BPBD Kabupaten Magelang dapat memenuhi semua kriteria dalam indikator efisiensi. Maka dapat disimpulkan kinerja BPBD Kabupaten Magelang dalam merehabilitasi dan merekonstruksi kawasan rawan bencana (KRB) I adalah **EFISIEN** (tidak terdapat kekurangan).

c. Keadilan

Indikator keadilan dilihat dari distribusi yang adil atas sumber daya, berdasarkan kebutuhan masyarakat, non diskriminasi, harus proporsional, dan tidak melanggar hukum. Melihat dari kriteria berdasarkan kebutuhan

masyarakat, BPBD Kabupaten Magelang tidak dapat memberikan bantuan berdasarkan kebutuhan masyarakat peternak ikan. Maka dapat disimpulkan BPBD Kabupaten Magelang dalam merehabilitasi dan merekonstruksi Kawasan Rawan Bencana (KRB) I adalah **KURANG ADIL** (terdapat kekurangan pada satu sektor; sektor ekonomi produktif).

d. Daya Tanggap

Indikator daya tanggap dilihat dari kepekaan terhadap suatu keadaan, sikap reaktif dan responsif, serta cepat menangani tuntutan/keluhan. Melihat dari kriteria cepat menangani tuntutan/keluhan, BPBD Kabupaten Magelang dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi tidak memiliki kecepatan dalam menangani tuntutan/keluhan. Rehabilitasi dan rekonstruksi tidak dapat membantu kesulitan warga dalam hal penyediaan pakan ternak, obat-obatan, penggantian biaya kandang, perbaikan irigasi, serta pengolahan salak menjadi makanan olahan. Maka dapat disimpulkan kinerja BPBD Kabupaten Magelang dalam merehabilitasi dan merekonstruksi kawasan rawan bencana (KRB) I adalah **TIDAK**

TANGGAP (terdapat kekurangan pada dua sektor; sektor infrastruktur dan sektor ekonomi produktif).

Penulis menggunakan faktor penentu efektivitas kinerja menurut Sinambela (2012), yaitu pelatihan, disiplin kerja, dan kepuasan kerja. Kemudian dilakukan pembuktian kepada para pelaksana dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi.

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, ada pelatihan berupa pelatihan penghitungan *DaLA (damage loss assesment)* dan pelatihan untuk pengelolaan keuangan. Kedua pelatihan tersebut dapat membantu efektivitas pencapaian target karena di dalam pelatihan dijelaskan peraturan, tata cara, pendanaan, hingga pelaksanaan. Adanya pelatihan membuat para pelaksana tidak buta arah dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan **MENENTUKAN** efektivitas kinerja.

2. Disiplin kerja dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi berupa ketepatan pada *time schedule*/batas waktu pelaksanaan kegiatan. Disiplin kerja yang dimiliki oleh para pelaksana rehabilitasi dan rekonstruksi membantu efektivitas pencapaian target karena pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu. Disiplin kerja juga membuat para pelaksana kompak bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga pekerjaan/target tercapai dengan efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja **MENENTUKAN** efektivitas kinerja.

3. Kepuasan kerja di sini berupa rasa senang/puas terhadap pekerjaan, baik itu menyangkut tugas, gaji, rekan kerja, dsb. Kepuasan kerja yang dimiliki para pelaksana dapat menimbulkan motivasi dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi ini. Dengan dimilikinya kepuasan kerja oleh para pelaksana, pekerjaan/target pun dapat tercapai dengan efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa

kepuasan kerja **MENENTUKAN** efektivitas kinerja.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Secara keseluruhan dari keempat indikator di atas, penilaian kinerja untuk BPBD Kabupaten Magelang adalah **KURANG BAIK**. BPBD Kabupaten Magelang hanya dapat memenuhi indikator efisiensi. Sedangkan untuk indikator efektivitas dan daya tanggap adalah tidak efektif dan tidak tanggap, dan indikator keadilan adalah kurang adil.

Tiga faktor penentu efektivitas kinerja, yaitu pelatihan, disiplin kerja, dan kepuasan kerja terbukti dapat menentukan efektivitas kinerja rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

B. REKOMENDASI

1. Meningkatkan kinerja pada kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi selanjutnya
2. Meningkatkan faktor yang dapat menentukan efektivitas kinerja, seperti pelatihan, disiplin kerja, dan kepuasan kerja pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasiah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Darmadi, Damai. Sukidin. 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Keban, Yeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori, dan Isu*. Yogyakarta: Penerbit Gavamedia
- Kodoatie, Robert J. Sjarief, Roestam. 2006. *Pengelolaan Bencana Terpadu*. Jakarta: Yarsif Watampone
- Nurjanah, R. Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto BP, Adikoesoemo. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ramli, Soehatman. 2010. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sinambela, Lijan Poltak. 2012. *Kinerja Pegawai*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Beck, Bakri. *Jurnal Kebijakan Membangun Kembali dengan Lebih Baik; Antara Prinsip dan Kenyataan Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Erupsi Merapi*. Jakarta: BNPB
- BNPB. (2011, Maret, Vol. 2, No. 1). Dari Wasior, Mentawai, Hingga Merapi. *Gema BNPB*
- (2012, 23 Oktober). Pemerintah Tak Paksa Warga Lereng Merapi. *Tribun Jogja*
- Rukmorini, Regina. (2012, 26 Maret). Proyek Pascabencana Erupsi Merapi Belum Tuntas. *Kompas.com*
- (2013). Profil BPBD Kabupaten Magelang. *Draf Bab II Buku Putih Kabupaten Magelang Gunung Merapi*. Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung Merapi](http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Merapi). Diunduh pada 10 November 2012 pukul 22.00 WIB
- Imine. (2009). Rehabilitasi dan Rekonstruksi. Dalam <http://id.shvoong.com/exact-sciences/earth-sciences/1932968-rekonstruksi-dan-rehabilitasi/>. Diunduh pada 10 November 2012 pukul 22.10 WIB
- Syawal. (2010). Dapatkah Gunung Merapi “Mati” Menjadi Gunung Merapi Aktif. Dalam <http://syawal88.wordpress.com/2010/11/17/dapatkah-gunung-mati-menjadi-gunung-aktif/>. Diunduh pada 16 Juni 2013 pukul 05.34 WIB
- UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Peraturan Kepala BNPB No. 5 Tahun 2011 Tentang Penetapan Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pascabencana Erupsi Gunung Merapi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013